

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA/LANDASAN TEORI**

#### **A. Hakikat Pola Asuh**

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap tersebut meliputi cara orang tua dalam memberikan aturan- aturan, memberikan perhatian. Pola asuh sebagai suatu perlakuan orang tua dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan, dan mendidik anak dalam kesehariannya. Secara epistemologi kata pola diartikan sebagai cara kerja dan kata asuh berarti menjaga, merawat, mendidik dan membimbing supaya dapat berdiri sendiri. Artinya peran orangtua sangat penting dalam mendidik dan membimbing anaknya selama mengadakan pengasuhan meliputi cara orang tua memberikan aturan dan perhatian kepada anaknya.

Menurut Gunarsa Singgih (2002, hlm.10) dalam bukunya Psikologi Remaja :

Pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menjadi pribadi yang mandiri.

Pola asuh merupakan suatu cara yang dilakukan dalam mendidik dan menjaga anak secara terus menerus dari waktu ke waktu sebagai perwujudan rasa tanggungjawab orang tua terhadap anak. Dalam mengasuh anak, orang tua harus memiliki pengetahuan agar mereka tidak salah asuh. Selain itu orang tua juga harus mengetahui seutuhnya karakteristik yang dimiliki oleh anak. Peranan orang tua begitu besar dalam membantu anak agar siap memasuki gerbang kehidupan mereka. Disinilah kepedulian orang tua sebagai guru yang pertama dan utama bagi anak-anak. Sebagai orang tua harus betul-betul melakukan sesuatu untuk anak tercinta. Bagaimana seorang anak dapat tetap memandang masa depan mereka dalam

Muhammad Ridwan Fauzi, 2015

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN MOTIVASI ANAK BEROLAHRAGA DI AKADEMI FUTSAL MAESTRO BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

angan seorang anak, bagaimana mereka dapat menjadi generasi penerus kita. Masa depan bangsa Indonesia kelak di tangan mereka dan masa depan mereka dipersiapkan oleh orang tua saat ini.

Anak usia dini merupakan tahapan usia yang paling menentukan bagaimana karakter, kepribadian, dan sikap anak di masa dewasa. Karena pada usia dini seorang anak memasuki masa *golden age*, yaitu masa dimana perkembangan otak anak bekerja secara optimal dalam menerima segala informasi. Sehingga jika pada usia tersebut anak dididik dengan baik maka akan terbentuk kepribadian anak yang baik pula. Anak adalah perwujudan cinta kasih orang dewasa yang siap atau tidak untuk menjadi orang tua. Pada akhirnya mau atau tidak orang tua dituntut untuk siap menjadi orang tua yang harus dapat mempersiapkan anak-anak kita agar dapat menjalankan kehidupan masa depan mereka dengan baik.

Pola asuh berkaitan erat dengan adanya hubungan antara orang tua dan anak, orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak-anak mulai menerima pendidikan. Dengan demikian pendidikan bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

Mengutip apa yang diungkapkan Dorothy Law Nollte:

*Jika anak dibesarkan dengan celaan, maka ia belajar memaki*

*Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, maka ia belajar berkelahi*

*Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, maka ia belajar rendah diri*

*Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, maka ia belajar menyesali diri*

*Jika anak dibesarkan dengan toleransi, maka ia belajar mengendalikan diri*

*Jika anak dibesarkan dengan motivasi, maka ia belajar percaya diri*

*Jika anak dibesarkan dengan kelembutan, maka ia belajar menghargai*

Muhammad Ridwan Fauzi, 2015

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN MOTIVASI ANAK BEROLAHRAGA DI AKADEMI FUTSAL MAESTRO BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, maka ia belajar percaya*

*Jika anak dibesarkan dengan dukungan, maka ia belajar menghargai diri sendiri*

*Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, maka ia belajar menemukan kasih dalam kehidupannya.*

Contoh lain, seperti keluarga yang orang tuanya mantan atlet biasanya pola asuh yang mereka ingin terapkan cenderung mengarahkan anaknya untuk rajin berolahraga dan menjadi atlet seperti mereka. Sesuai dengan pendapat Sylvia Riim (1997, hlm.20) “...anak-anak lebih berprestasi jika para orang tua mereka bekerja sama dalam memberi peran secara jelas, positif dan seragam tentang bagaimana seharusnya mereka belajar serta apa harapan-harapan orang tuanya terhadap mereka”.

Klub olahraga sepakbola atau biasa disebut akademi/SSB (Sekolah Sepak Bola) merupakan sarana pembinaan dan merupakan tempat berlangsungnya pembinaan dan pelatihan para atlet, pembinaan harus dilakukan secara sistematis metodis agar materi latihan dapat dikuasai dengan benar. Tujuan dari pembinaan olahraga adalah untuk membantu atlet meningkatkan prestasinya, seperti yang diungkapkan oleh Harsono (2000, hlm.109) yang menyatakan bahwa :

“Tujuan serta sasaran utama dari latihan atau training adalah untuk membantu atlet meningkatkan keterampilan dan prestasi yang maksimal. Ada 4 (empat) aspek yang harus diperhatikan dan dilatih secara seksama oleh atlet yaitu: (a) Latihan kondisi fisik (b) Latihan teknik (c) Latihan taktik, (d) Latihan mental”.

Jadi dapat disimpulkan pola asuh berperan penting dalam membentuk kepribadian anak serta merupakan interaksi orang tua dengan anak meliputi cara orang tua mendidik, membimbing, melindungi, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menjadi panutan untuk anak-anaknya.

## B. Bentuk-bentuk Pola Asuh Orang tua

Pola asuh merupakan suatu cara yang diterapkan dalam menjaga, merawat, dan mendidik seorang anak sebagai wujud pertanggungjawaban orang tua terhadap anaknya. Menurut Mansyur (2005, hlm.350) dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam membagi pola asuh menjadi tiga jenis yaitu :

### 1. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anaknya dengan aturan-aturan ketat, sering kali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita, bertukar pikiran dengan orang tua. Pola asuh yang bersifat otoriter ini juga ditandai dengan hukuman-hukumannya yang dilakukan dengan keras, mayoritas hukuman tersebut sifatnya hukuman badan dan anak juga diatur yang membatasi perilakunya.

### 2. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak-anaknya, dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Dalam pola asuh seperti ini orang tua memberi sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan yang terbaik bagi dirinya, anak diperhatikan dan didengarkan saat anak berbicara, dan bila berpendapat orang tua memberi kesempatan untuk mendengarkan pendapatnya. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya, ada yang mengatakan tidak semua orang tua mentolelir terhadap anak, dalam hal-hal tertentu orang tua perlu ikut campur tangan, misalnya dalam keadaan membahayakan hidupnya atau keselamatan anak.

### 3. Pola asuh *laissez fire*

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN MOTIVASI ANAK BEROLAHRAGA DI AKADEMI FUTSAL MAESTRO BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pola asuh ini adalah pola asuh dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan pada anaknya. Semua apa yang dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapatkan teguran, arahan, atau bimbingan.

### C. Dampak dan pengaruh pola asuh

Dampak atau pengaruh pola asuh orang tua terhadap anak-anak menurut Baumrind, (dikutip oleh Ira, 2005) adalah:

1. Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak - anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stres, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan kooperatif terhadap orang-orang lain.
2. Pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri.
3. Pola asuh *laissez fire* akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri dan kurang matang secara sosial.

### D. Definisi Operasional Orang tua

Mengenai pengertian orang tua dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan “Orang tua artinya ayah dan ibu. Sedangkan dalam penggunaan bahasa Arab istilah orang tua dikenal dengan sebutan *Al-walid* pengertian tersebut dapat dilihat dalam Alquran surat Lukman ayat 14 yang berbunyi.

Artinya: “Dan kami perintahkan kepada manusia (Berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (Q.S. Lukman ayat 14).

Muhammad Ridwan Fauzi, 2015

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN MOTIVASI ANAK BEROLAHRAGA DI AKADEMI FUTSAL MAESTRO BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Banyak dari kalangan para ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang pengertian orang tua, yaitu menurut Miami yang dikutip oleh Kartini Kartono, dikemukakan “Orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya.” (Kartono, 1982,hlm.27). Maksud dari pendapat di atas, yaitu apabila seorang laki-laki dan seorang perempuan telah bersatu dalam ikatan tali pernikahan yang sah maka mereka harus siap dalam menjalani kehidupan berumah tangga salah satunya adalah dituntut untuk dapat berpikir seta bergerak untuk jauh kedepan, karena orang yang berumah tangga akan diberikan amanah yang harus dilaksanakan dengan baik dan benar, amanah tersebut adalah mengurus serta membina anak-anak mereka, baik dari segi jasmani maupun rohani. Karena orang tualah yang menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya.

Seorang ahli psikologi Ny. Singgih D Gunarsa dalam bukunya psikologi untuk keluarga mengatakan, “Orang tua adalah dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, pendapat dan kebiasaan- kebiasaan sehari-hari.” (Gunarsa, 2002,hlm.27). Dalam hidup berumah tangga tentunya ada perbedaan antara suami dan istri, perbedaan dari pola pikir, perbedaan dari gaya dan kebiasaan, perbedaan dari sifat dan tabiat, perbedaan dari tingkatan ekonomi dan pendidikan, serta banyak lagi perbedaan-perbedaan lainya. Perbedaan-perbedaan inilah yang dapat mempengaruhi gaya hidup anak-anaknya, sehingga akan memberikan warna tersendiri dalam keluarga. Perpaduan dari kedua perbedaan yang terdapat pada kedua orang tua ini akan mempengaruhi kepada anak-anak yang dilahirkan dalam keluarga tersebut.

Pendapat yang dikemukakan oleh Thamrin Nasution adalah “Orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu.” (Nasution,1986, hlm.1). Seorang bapak atau ayah dan ibu dari anak-anak mereka tentunya memiliki

kewajiban yang penuh terhadap keberlangsungan hidup bagi anak-anaknya, karena anak memiliki hak untuk diurus dan dibina oleh orang tuanya hingga beranjak dewasa. Berdasarkan Pendapat-pendapat para ahli yang telah diuraikan di atas dapat diperoleh pengertian bahwa orang tua memiliki tanggung jawab dalam membentuk serta membina anak-anaknya baik dari segi psikologis maupun fisiologis. Kedua orang tua dituntut untuk dapat mengarahkan dan mendidik anaknya agar dapat menjadi generasi-generasi yang sesuai dengan tujuan hidup manusia.

### **E. Hakikat Motivasi Berolahraga**

Motivasi merupakan satu penggerak dari dalam hati seseorang untuk melakukan atau mencapai sesuatu tujuan. Motivasi juga bisa dikatakan sebagai rencana atau keinginan untuk menuju kesuksesan dan menghindari kegagalan hidup. Dengan kata lain motivasi adalah sebuah proses untuk tercapainya suatu tujuan. Tingkah laku seseorang pada hakekatnya ditentukan oleh suatu kebutuhan untuk mencapai tujuan. Seseorang melakukan perbuatan atau tindakan, selalu didasarkan dan ditentukan oleh faktor-faktor yang datang dari dalam dan dipengaruhi oleh apa yang dipikirkannya. Faktor dalam dirinya ikut menentukan perbuatannya, sedangkan faktor dari luar dapat memperkuat atau memperkecil motivasi seseorang.

Istilah motivasi mengacu kepada faktor dan proses yang mendorong seseorang untuk bereaksi dalam berbagai situasi. Motivasi diartikan sebagai suatu kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu itu bertindak, maka kebutuhan dan keinginan itu dikatakan motivasi. Dikatakan oleh Husdarta (2010, hlm.32), pengertian motif menurut para ahli diantaranya sebagai berikut, Huseini & Noor (1981), “motivasi adalah suatu rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu tingkah laku.” Kemudian Gunarsa (1978), mengemukakan bahwa, “motivasi artinya dorongan atau kehendak yang menyebabkan seseorang bertindak laku.” Lebih tegas Natawijaya (1976), mengatakan bahwa, “yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu disebut motivasi. Jadi motif

merupakan sesuatu pengertian yang meliputi semua penggerak, alasan-alasan atau dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu.

Menurut Hoy dan Miskel yang dikutip oleh Abdul Rahman (2004, hlm.132) motivasi adalah kekuatan-kekuatan yang kompleks, dorongan-dorongan, kebutuhan-kebutuhan, pernyataan-pernyataan, ketegangan (Tension States), atau mekanisme-mekanisme lainnya yang menjaga kegiatan-kegiatan yang diinginkan kearah pencapaian tujuan-tujuan personal.

Menurut Alderman (1947) yang dikutip oleh Monty P. Satiadarma (2000, hlm.71), mendefinisikan motivasi sebagai suatu kecenderungan untuk berperilaku secara selektif ke suatu arah tertentu yang dikendalikan oleh adanya konsekuensi tertentu, dan perilaku tersebut akan bertahan sampai sasaran perilaku dapat dicapai.

Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan motivasi berlatih olahraga diungkapkan oleh Lutan (1988, hlm.322) yaitu bahwa :

“Proses belajar dan penampilan gerak dipengaruhi oleh kondisi internal dan eksternal, kondisi internal mencakup karakteristik yang melekat pada individu, kondisi eksternal mencakup pada factor-faktor yang terdapat diluar individu yang memberikan gerak seseorang, kondisi eksternal meliputi kondisi lingkungan”.

Peranan motivasi terhadap prestasi olahraga banyak dibicarakan dan diperhatikan oleh ahli-ahli psikologi olahraga. Menurut Singgih Gunarsa, prestasi seseorang dihasilkan dari motivasi ditambah latihan. Straub menyatakan bahwa prestasi seseorang adalah motivasi ditambah keterampilan.



## **F. Bentuk – Bentuk Motivasi**

Motivasi olahraga dapat dibagi atas motivasi primer dan sekunder, dapat pula atas motivasi biologis dan sosial. Namun banyak ahli membagikannya atas dua jenis, intrinsik dan ekstrinsik.

### **1. Motivasi Intrinsik**

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsi akan tetapi tidak perlu rangsangan dari luar, karena dari dalam setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Kemudian apabila dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukan, maka yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan itu sendiri, jadi motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekedar simbol dan seremonial (Sardiman A. M. 2007, hlm.89-90). Motivasi intrinsik ialah motivasi yang berasal dari diri seseorang itu sendiri tanpa dirangsang dari luar. Misalnya : orang yang gemar membaca, tidak usah ada yang mendorong, ia akan mencari sendiri buku-bukunya untuk dibaca. Motif intrinsic juga diartikan sebagai motivasi yang pendorongnya ada kaitan langsung dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam tujuan pekerjaan itu sendiri (Abdul Rahman, 2004, hlm.139).

### **2. Motivasi Ekstrinsik**

Menurut Sardiman A.M (2007, hlm.91), mengatakan bahwa motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Dari pengertian tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang menyebabkan individu bertindak laku karena adanya rangsangan dari luar, misalnya seperti hadiah, pujian.

Motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang datang karena adanya rangsangan dari luar, seperti: seorang mahasiswa rajin belajar karena akan ujian. Motivasi ekstrinsik ini juga dapat diartikan sebagai motivasi yang pendorongnya tidak ada hubungannya dengan nilai yang terkandung dalam tujuan pekerjaannya. Seperti seorang mahasiswa mau mengerjakan tugasnya karena takut pada Dosen. (Abdul Rahman, 2004, hlm.140). Yang sangat penting dikembangkan oleh seorang pelatih adalah mencari cara-cara yang tepat untuk membangkitkan atau menumbuhkan motivasi intrinsik, karena dengan motivasi yang datang dari dalam diri atlet itu sendirilah yang dapat memelihara semangat dan usaha yang tinggi, untuk meningkatkan prestasi yang setinggi-tingginya. Dalam hal ini bukan berarti motivasi ekstrinsik itu tidak dapat dipelihara secara terus-menerus (M. Yunus, 1992, hlm.174). Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang datang dari luar diri atlet itu sendiri, misalnya penghargaan yang berupa hadiah materi, pujian, kedudukan dan lain-lain.

Husdarta (2010, hlm.39) mengatakan motivasi intrinsik terjadi bila motivasi tersebut bersumber dari dalam diri siswa/atlet itu sendiri. Sedangkan motivasi ekstrinsik terjadi bila dorongan bertindak datang dari luar diri siswa/atlet. Dikutip dari beberapa ahli (Gunarsa, 2009; Nugroho, 2009; Singer, 1975) menyatakan bahwa sebenarnya motivasi intrinsik lebih efektif daripada motivasi ekstrinsik. Namun demikian dalam struktur realitasnya kedua motivasi tersebut tidak dapat berdiri sendiri, melainkan bersama-sama menuntun tingkah laku siswa/atlet. Kedua motivasi ini memiliki hubungan menambah, menguatkan dan melengkapi satu sama lain (Halliwell, 1978; Clifford, 1972). Dengan begitu perilaku individu dalam berolahraga dipengaruhi oleh motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

### **G. Definisi Operasional Anak**

Usia secara jelas mendefinisikan karakteristik yang memisahkan yang memisahkan anak-anak dari orang dewasa. Namun mendefinisikan anak dari segi usia dapat menjadi permasalahan besar karena penggunaan definisi yang berbeda oleh beragam Negara dan lembaga internasional.

Muhammad Ridwan Fauzi, 2015

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN MOTIVASI ANAK BEROLAHRAGA DI AKADEMI FUTSAL MAESTRO BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menurut Hurlock (1995, hlm.5), manusia berkembang melalui beberapa tahapan yang berlangsung secara berurutan, terus menerus dan dalam tempo perkembangan yang tertentu dan bisa berlaku umum. Untuk lebih jelasnya tahapan perkembangan tersebut dapat dilihat pada uraian tersebut : - Masa anak – Masa Anak-anak awal : 1 tahun-6 bulan, Anak-anak lahir : 6 tahun-12/13 tahun, - Masa remaja : 12/13 tahun-21 tahun, - Masa dewasa : 21 tahun-40 tahun, - Masa tengah baya : 40 tahun- 60 tahun, - Masa tua : 60 tahun- meninggal.

Masa perkembangan anak dibagi oleh banyak ahli dalam beberapa periode dengan tujuan untuk mendapatkan wawasan yang jelas tentang definisi dan perkembangan anak. Hal ini disebabkan karena pada saat-saat perkembangan tertentu anak-anak secara umum memperlihatkan ciri-ciri dan tingkah laku karakteristik yang hampir sama. Dalam Konvensi Hak Anak (KHA), anak adalah setiap manusia yang berusia dibawah 18 tahun, kecuali berdasarkan undang-undang yang berlaku bagi anak yang ditentukan bahwa usia dewasa telah mencapai lebih awal. Dengan demikian pasal ini mengakui bahwa batas usia kedewasaan dalam aturan hukum sebuah Negara mungkin berbeda dengan ketentuan KHA.

Menurut pasal 330 KUHP, belum dewasa adalah “Mereka yang belum mencapai umur genap dua puluh satu tahun, dan tidak lebih dahulu telah kawin.” Menurut pasal tersebut, bahwa semua orang yang belum genap 21 (dua puluh satu) tahun dan belum kawin dianggap belum dewasa dan tidak cakap dimata hukum, yang artinya belum bisa bersikap tindak atau berperikelakuan yang sesuai di mata hukum.

Kemudian perilaku sosial pada anak juga mengalami perkembangan yang terbentuk mulai bayi. Pada masa bayi perilaku social pada anak sudah dapat dilihat seperti bagaimana anak mau diajak orang lain, dengan orang banyak dengan menunjukkan keceriaan. Hal tersebut sudah mulai menunjukkan terbentuknya perilaku social yang seiring dengan perkembangan usia. Perubahan perilaku social

Muhammad Ridwan Fauzi, 2015

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN MOTIVASI ANAK BEROLAHRAGA DI AKADEMI FUTSAL MAESTRO BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

juga dapat berubah sesuai dengan lingkungan yang ada, seperti bagaimana anak sudah mau bermain dengan kelompoknya yaitu anak-anak

## **H. Penelitian Yang Relevan**

### ***1. The Influence of Authoritarian and Authoritative Parenting on Children's Academic Achievement Motivation: A Comparison between the United States and Japan***

Penelitian ini menggunakan konseptualisasi Baumrind dari orangtua otoritatif dan otoriter untuk memeriksa hubungan antara gaya pengasuhan dan akademik motivasi berprestasi dalam sampel anak SD Amerika dan Jepang. kedua gaya pengasuhan relevan karena mereka adalah model pengasuhan yang khas di budaya Barat dan Asia (Chao, 1994; Park & Kim, 2010; Pong, Hao, & Gardner, 2005; Steinberg et al., 1992). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa ada keragaman dalam gaya pengasuhan antara kedua budaya. Meskipun baru-baru ini, beberapa perubahan budaya seperti pergeseran demografi telah diamati di Amerika Serikat dan Jepang (Hamamura, 2012), gaya pengasuhan yang menjadi ciri budaya masing-masing mungkin masih dipertahankan. Berdasarkan literatur, kami memprediksikan bahwa: pertama, orangtua otoritatif akan dikaitkan dengan akademis tinggi motivasi berprestasi antara anak-anak Amerika modern. kedua, orangtua yang otoriter akan terkait dengan akademik yang lebih tinggi motivasi berprestasi antara anak-anak kontemporer Jepang. Akhirnya, meskipun kami tidak punya prediksi spesifik, kami juga menjelajahi budaya persamaan dan perbedaan dalam hal prestasi akademik umum motivasi dan pengasuhan gaya, serta kelas (umur) perbedaan akademik motivasi berprestasi anak-anak antara dua negara tersebut.

**2. Penelitian yang dilakukan oleh Aniek Endarti S.pd.I, jurusan Kependidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang berjudul : Pengaruh pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas X di SMK MUHAMMADIYAH 2 Playen Gunung Kidul, Yogyakarta.**

Penelitian dilaksanakan di SK Muhamadiyah 2 Playen Gunung Kidul Yogyakarta dengan sampel sebanyak 84 siswa yang diambil dari jumlah seluruh siswa kelas X. pengambilan sample dilakukan dengan menggunakan random sampling. Independen variable yang terdapat pada penelitian ini adalah pola asuh orang tua (X). Sedangkan dependen variable yang terdapat pada penelitian ini adalah motivasi belajar siswa (Y). Teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner. Metode analisa yang digunakan dalam penelitian ini pertama, analisis deskriptif yang berfungsi untuk mengetahui distribusi frekuensi hasil temuan dari lapangan. Kedua, untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa digunakan model analisis regresi dengan menggunakan SPSS ( Statistical Package For Social Sciences ) sebagai alat bantu.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa : 1) Dari Independen yang diteliti menunjukkan bahwa kecenderungan tipe pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada siswa adalah pola asuh demokratis. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil konversi nilai variable X dengan jumlah 72 siswa yang di asuh menggunakan tipe pola asuh demokratis. 2) Pola asuh orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar siswa, nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 pada tingkat kepercayaan 95%. 3) Berdasarkan hasil korelasi dan analisa regresi menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang diterapkan dalam mendidik anaknya mempengaruhi motivasi belajar siswa sebesar 16,6%.

Muhammad Ridwan Fauzi, 2015

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN MOTIVASI ANAK BEROLAHRAGA DI AKADEMI FUTSAL MAESTRO BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## I. Posisi Teoritis

Kajian mengenai tubuh pengetahuan (*body of knowledge*) ilmu keolahragaan sendiri dengan meminjam konsep Herbert Haag (dalam Sugiyanto, hlm 6) mengidentifikasikan 3 dimensi tubuh pengetahuan, yaitu : “1) dimensi bidang teori; 2) dimensi kajian; 3) dimensi disiplin olahraga.”

### 1. Dimensi Bidang Teori (*Theory Field*)

Dalam ilmu keolahragaan terdiri dari : (a) Filsafat olahraga, (b) sejarah olahraga, (c) pedagogi olahraga, (d) psikologi olahraga, (e) sosiologi olahraga, (f) biomekanika olahraga, (g) kedokteran olahraga. Selain ke 7 bidang teori yang sudah mapan tersebut, berkembanglah bidang teori lain yang bersifat spesifik yaitu : (a) Belajar gerak (*Motor Learning*), (b) perkembangan gerak (*Motor development*), (c) teori bermain (*Play theory*), (d) teori gerak (*Movement theory*), (e) teori latihan (*Training and Coaching Theory*). Berdasarkan penjelasan diatas dan juga terdapat teori-teori ilmu keolahragaan, penelitian ini termasuk kedalam bidang teori psikologi olahraga karena penelitian ini membahas mengenai pola asuh yang dikaitkan dengan motivasi olahraga.

### 2. Dimensi Kajian (*Research*)

Dimensi kajian ini meliputi berbagai aspek teoritis dan aspek empiris yang terdapat dalam fenomena keolahragaan, yang merupakan permasalahan yang perlu dikaji sebagai upaya pengembangan dan pendalaman tubuh pengetahuan ilmu keolahragaan. Tema-tema umum yang dikaji meliputi antara lain : (a) Olahraga bagi anak-anak dan pemuda, (b) olahraga dan prestasi, (c) olahraga, rekreasi, dan pengisian waktu luang, (d) olahraga dan aktivitas di alam terbuka, (e) olahraga, musik, dan tari, (f) olahraga dan kesegaran jasmani, (g) olahraga bagi usia lanjut, (h)

Muhammad Ridwan Fauzi, 2015

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN MOTIVASI ANAK BEROLAHRAGA DI AKADEMI FUTSAL MAESTRO BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

olahraga dan gender, (i) olahraga bagi penyandang tuna, (j) olahraga dan terapi kesehatan, (k) olahraga, etika, dan estetika, dan (l) olahraga dan produktivitas kerja. Berdasarkan penjelasan pada dimensi kajian, penelitian ini masuk ke dalam Olahraga bagi anak-anak dan pemuda karena hasil penelitian ini bertujuan untuk memotivasi anak untuk berolahraga.

### **3. Dimensi Kecabangan Olahraga**

Dimensi disiplin olahraga meliputi jenis atau cabang-cabang olahraga yang sudah ada seperti atletik, senam, beladiri, renang, sepakbola, dan sebagainya yang berjumlah setidaknya 49 cabang olahraga prestasi dan banyak macam olahraga kesehatan, olahraga penyandang tuna, olahraga penjelajah alam, dan olahraga tradisional. Berdasarkan penjelasan pada dimensi disiplin olahraga penelitian ini masuk kedalam olahraga sepak bola.

Dapat disimpulkan posisi teoritis penelitian yang berkenaan dengan masalah yang diteliti adalah motivasi dan pola asuh orang tua, dimana dalam penelitian ini terdapat proses pola asuh.

### **4. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap suatu permasalahan penelitian yang diajukan untuk dibuktikan kebenarannya. Adapun hipotesis penelitian ini adalah :

1. Terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan motivasi anak berolahraga di akademi futsal maestro Bandung.

Muhammad Ridwan Fauzi, 2015

*HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN MOTIVASI ANAK BEROLAHRAGA DI AKADEMI FUTSAL  
MAESTRO BANDUNG*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)